



Penerapan media pembelajaran *flashcard* mengenal kata untuk anak berkebutuhan khusus di kelas inklusi

Ferenza Dwi Stefani^{a, 1*}, Nur Samsiyah^{b, 2,}

^a Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Madiun

^b Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Madiun

¹ ferenzadwistefani@yahoo.com*; Nurssya08@gmail.com

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima : April 2020 Revisi : Juli 2020 Dipublikasikan : Agustus 2020	Penelitian ini dilaksanakan di Kelas Inklusi SDN Sumbersari 01 Kecamatan Saradan dengan tujuan : (1) Untuk mendeskripsikan penerapan media pembelajaran flashcard mengenal kata untuk Anak Berkebutuhan Khusus di kelas inklusi SDN Sumbersari 01 (2) mendeskripsikan kelebihan dan kekurangan pada proses pembelajaran berlangsung di Kelas Inklusi. (3) mendeskripsikan kendala yang terjadi saat proses penerapan media pembelajaran flashcard berlangsung untuk Anak Berkebutuhan Khusus Di Kelas Inklusi SDN Sumbersari Penelitian ini dilaksanakan di SDN Sumbersari 01 dengan menggunakan sebuah penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisa data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan menari kesimpulan hasil penelitian. Hasil dari penelitian ini adalah Penerapan Media Pembelajaran Flashcard Mengenal Kata Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Di Kelas Inklusi SDN Sumbersari 01 dapat berjalan dengan baik serta lancar, akan tetapi mengalami kendala dalam proses penerapannya dalam sebuah pembelajaran sehingga perlu mengusahakan dalam membimbing siswa secara lebih intensif agar kendala dapat diatasi
Kata kunci: Media pembelajaran Flashcard Anak berkebutuhan khusus Inklusi	
Key word: Flashcard learning media The child with special needed Inklusi	ABSTRACT This research was conducted in the Inclusion Class SDN Sumbersari 01, Saradan District with the aim of: (1) To describe the application of flashcard learning media to recognize words for children with special needs in the inclusion class SDN Sumbersari 01 (2) to describe the advantages and disadvantages of the learning process taking place in the inclusive class. (3) describe the constraints that occur when the process of implementing flashcard learning media takes place for children with special needs in the inclusive class at SDN Sumbersari. This research was carried out at SDN Sumbersari 01 using a descriptive qualitative study. Data collection techniques using interview techniques, observation, and documentation. Data analysis techniques used data reduction, data presentation, and drawing conclusions from research results. The result of this research is the application of Flashcard Learning Media to Recognize Words for Children with Special Needs in the Inclusion Class SDN Sumbersari 01 can run well and smoothly, but has problems in the application process in a lesson so it is necessary to try to guide students more intensively so that obstacles can be overcome.

Pendahuluan

Manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, berpikir, menyimak, berbicara, membaca serta menulis kata atau kalimat. Salah satu kata yang sering kita ucapkan dalam kehidupan sehari-hari serta kita temui yaitu kata benda, kata

benda merupakan kata yang selalu digunakan untuk menunjukkan sesuatu kepada orang lain. Namun, karena kemampuan setiap anak berbeda, maka tidak semua anak didik dapat belajar mengenal kata dengan lancar serta maksimal. Seperti yang dialami

oleh Anak Berkebutuhan Khusus atau yang sering disebut dengan ABK.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak yang tentu memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan anak pada umumnya, mereka mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Mereka memiliki kekurangan jika dibandingkan dengan anak normal yang lain. Anak berkebutuhan khusus membutuhkan kegiatan dan layanan yang berbeda dan khusus agar dapat mencapai perkembangan yang optimal. Jenis gangguan ini merupakan gangguan yang dapat terjadi pada siapa saja khususnya pada usia balita atau usia kanak-kanak. Gangguan pada Anak Berkebutuhan Khusus meliputi aspek komunikasi dan berbahasa, perilaku dan interaksi sosial mereka dengan lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Dengan adanya gangguan tersebut maka Anak Berkebutuhan Khusus tentu merasa mengalami kendala kesulitan dalam berkomunikasi serta berinteraksi dengan teman sebaya di lingkungan tempat tinggal mereka, hambatan seperti inilah yang membuat mereka kesulitan dalam berinteraksi dengan lawan bicaranya, dan mereka harus memaksimalkan kompetensi yang dimiliki agar dapat menjalankan komunitas dan memiliki pengetahuan seperti anak normal pada umumnya sesuai dengan amanat pemerintah dalam Perpu no 17 tahun 2010 tentang pendidikan khusus dan layanan khusus.

Maftuhatin (2014) menyebutkan bahwa “sekolah Inklusi dianggap sebagai suatu strategi yang efektif dalam menuntaskan wajib belajar 9 tahun bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus, hal ini dimungkinkan karena anak tersebut dapat memperoleh pendidikan di sekolah umum manapun yang terdekat dengan tempat tinggalnya”. Dalam penerapan sekolah inklusi, kesiapan guru atau tenaga pendidik dituntut untuk terjun mengajar dan membimbing para peserta didik yang mengalami berbagai kesulitan di dalam belajar. Kesiapan guru merupakan suatu hal yang sangat penting, karena kelas Inklusi tersebut berbeda dengan kelas reguler pada umumnya, selain kesiapan guru yang merupakan faktor penting, fasilitas di dalam kelas Inklusi juga merupakan hal yang mendukung jalannya belajar pembelajaran pada kelas tersebut. Melalui pendidikan inklusif, Anak Berkebutuhan Khusus di didik bersama anak yang lainnya untuk membantu mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu ABK perlu diberi kesempatan dan peluang yang sama dengan anak normal untuk mendapatkan pelayanan pendidikan di Sekolah Dasar (SD) terdekat. Pendidikan inklusi diharapkan dapat memecahkan salah satu persoalan dalam penanganan pendidikan bagi anak

berkebutuhan khusus selama ini. Salah satu Anak Berkebutuhan Khusus yang perlu merasakan pendidikan di sekolah inklusi adalah anak yang mengalami kesulitan belajar.

Hasil observasi, pada siswa Inklusi SDN Sumpersari 01 antara lain seperti keterlambatan di dalam suatu proses pembelajaran tentunya dalam mengenal kata, belum bisa berhitung, belum bisa membaca, belum bisa menangkap pembicaraan lawan bicara, tidak dapat berbicara dengan lancar sesuai umur mereka, dan anak yang tidak bisa diam atau yang sering disebut hiperaktif. Anak Berkebutuhan Khusus belum bisa mengenal kata benda, anak tau dengan fungsi atau kegunaan dari benda tersebut, tetapi anak tidak tau dengan namanya. Sehingga jika anak diminta untuk mengambilkan suatu benda anak tidak tau atau tidak bisa mengambilkan kecuali kalau kita memintanya dengan menggunakan isyarat barulah anak akan tahu. Sebagaimana yang sering kita ketahui Anak Berkebutuhan Khusus memang sangat minim dalam kosakatanya dikarenakan hambatan yang dimilikinya.

Untuk mengatasi keterlambatan dalam suatu proses pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SDN 01 Sumpersari tersebut, diperlukan penerapan media pembelajaran yaitu menggunakan media *flashcard* atau yang sering disebut kartu bergambar pada ABK di SDN 01 Sumpersari, dengan adanya penerapan media tersebut harapan peneliti dapat membantu proses belajar dan pembelajaran di dalam kelas inklusi, serta membantu ABK tentunya dalam hal mengenal kata.

Mengenal kata merupakan proses pembelajaran untuk memahami simbol tertulis berupa gabungan suku kata. Menurut Sulaimah dan Hanita (2018) tanpa mengenal kata siswa akan kesulitan berkomunikasi secara langsung untuk memahami dan menggunakan simbol tertulis. *Flashcard* berasal dari bahasa Inggris, yaitu *flash* yang berarti cepat, sedangkan *card* artinya kartu. *Flashcard* adalah salah satu bentuk media edukatif yang berupa kartu dan memuat gambar serta kata yang ukurannya bisa disesuaikan dengan siswa yang dihadapi dan untuk mendapatkannya guru bisa membuat sendiri atau menggunakan yang sudah jadi. Media pembelajaran *flashcard* ini merupakan media pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan berbagai aspek yang ingin dikembangkan seperti : mengembangkan daya ingat, melatih kemandirian dan meningkatkan jumlah kosakata.”. Hotimah, (2010). Fungsi media pembelajaran *flashcard* adalah melatih otak kanan untuk mengingat gambar dan kata-kata, sehingga pembendaharaan kata dan kemampuan bahasa anak dapat dilatih dan ditingkatkan.

Anak Berkebutuhan Khusus dianggap sebagai anak yang berbeda dengan teman-temannya, karena Anak Berkebutuhan Khusus identik mempunyai kekurangan jika dibandingkan dengan anak-anak yang normal pada umumnya, mereka memiliki berbagai hambatan dalam setiap pertumbuhan dan perkembangannya. (AtJati, 2018) R,)Pola pikir pada ABK yaitu pemikiran yang kongrit atau nyata, dan dengan hal itu kita juga harus menyediakan media yang nyata bagi mereka. Karena ABK memiliki karakteristik yang berbeda serta memiliki hambatan belajar yang spesifik, maka dalam memilih media yang sesuai juga harus memperhatikan langkah-langkah dan penggunaan media tersebut. Karena dalam penerapan media ini pada ABK tentu berbeda dengan anak normal pada umumnya. Karakteristik pada peserta didik haruslah diamati terlebih dahulu sebelum menggunakan media tersebut. Anak Berkebutuhan Khusus merupakan anak yang mengalami sebuah penyimpangan, kelainan dalam segi fisik mereka, emosi, sosial, mental, hal itu sehingga membuat mereka sangat memerlukan pelayanan pendidikan khusus atau berbeda dan tentunya disesuaikan dengan penyimpangan yang mereka alami, kelainannya, atau ketunaan mereka (Andayani, R, 2016).

Langkah-langkah penggunaan media pembelajaran *flashcard* yang dikemukakan oleh Buttner (2013:2) yaitu “Media tersebut di berikan kepada peserta didik yang bekerja secara individu, lalu anak didik mengamati *flashcard* yang berisi bermacam-macam kata dan gambar. Guru meminta mereka untuk menggunakan semua *flashcard* secara kreatif untuk menyusun kalimat, pertanyaan, membuat kalimat pernyataan benar atau salah, atau menulis cerita dengan menggunakan kosakata yang tercantum pada kartu-kartu tersebut”. Lebih lanjut langkah-langkah penggunaan media pembelajaran *flashcard* yang menurut Indriana (2011:68–69) yaitu: “(1) Kartu berisi gambar yang telah disusun tersebut pertama dipegang oleh tenaga pendidik (2) Guru mengambil kartu satu per satu setelah selesai menerangkan kepada peserta didik; (3) Berikan kartu-kartu yang telah dijelaskan pada siswa. Guru meminta siswa untuk mengamati kartu tersebut, selanjutnya diteruskan kepada siswa lain hingga semua anak didik dapat mengamati. Media *flashcard* tergolong dalam media *visual* (gambar), media *flashcard* memiliki beberapa kelebihan, sebagaimana yang dijelaskan oleh Susilana dan Riyana (2009 : 94) yaitu: mudah dibawa kemana-mana, praktis, mudah

diingat, menyenangkan dan menarik dengan gambar warna-warni.

Pendidikan inklusi merupakan suatu pendidikan, dimana semua siswa yang tergolong memiliki kebutuhan khusus dapat diterima di sekolah reguler yang berlokasi di daerah tempat tinggal mereka dan mendapatkan berbagai pelayanan pendukung dan pendidikan sesuai dengan kebutuhannya. Sebagaimana yang ditegaskan melalui surat edaran Dirjen Dikdasmen No.380 UU. Sekolah inklusi adalah sebuah bentuk pelayanan pada bidang pendidikan khusus hanya bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus tanpa memandang kondisi fisik, intelegensi, sosial, emosional, dan kondisinya lainnya untuk mampu belajar bersama dengan anak-anak normal lainnya di sekolah reguler atau sekolah normal pada umumnya. (J, Pratiwi. 2015)

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan april 2020 sampai dengan bulan Juni 2020. Jadwal penelitian dilaksanakan dengan studi pendahuluan dan observasi, penyusunan instrumen, pengumpulan data, verifikasi dan analisis serta penyusunan laporan. Sumber data primer didapat dari Kepala Sekolah, Bapak atau Ibu Guru serta anak didik di dalam kelas inklusi yang diperoleh melalui wawancara dan tes pada anak dengan jumlah siswa 5 orang. Sumber data sekunder adalah sumber data yang telah ada seperti buku dan dokumen. Instrumen utamanya yaitu peneliti sendiri, namun setelah fokus penelitian tersebut menjadi jelas, maka akan dimungkinkan untuk dikembangkan pada instrumen penelitian yang sederhana yang diharapkan dapat melengkapi sebuah data. (Sugiyono, 2016). Instrumen yang digunakan adalah tes, yang meliputi mengucap kata, artikulasi, kelancaran dan pilihan kata, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan pembahasan

Pengamatan dilakukan saat pembelajaran tentang mengenal kata yang dilakukan antara guru dengan siswa yang berlangsung di rumah ABK tersebut. Pada pembelajaran ini guru menjelaskan materi tentang kata, seperti benda, hewan, tumbuhan, dan alat transportasi. Siswa diminta untuk menyebutkan kata benda yang terdapat di sekitar tempat tinggalnya. Penelitian ini menghasilkan informasi bahwa siswa ABK dapat belajar mengenal kata dengan menggunakan media yang di sediakan

yaitu *flashcard*, yang bertujuan mengenalkan kata kepada Anak Berkebutuhan Khusus.

Pada saat penerapan media *flashcard* tersebut, guru membawa media *flashcard* karena media *flashcard* ini mudah dibawa kemana-mana, serta menunjukkan kepada para siswa ABK untuk dicermati oleh peserta didik tersebut, dalam penyampaian materi dalam pembelajaran guru sangat jelas sekali dalam menyampaikannya dan menyeluruh sehingga siswa pada kelas Inklusi terlihat lebih aktif, mereka tertarik dan memperhatikan Bapak guru dalam kegiatan pembelajaran, siswa ABK dituntut untuk bisa mengerti tentang gambar yang ada pada media tersebut, serta media dengan beraneka gambar membuat siswa senang. Media tersebut menekankan pada cara membaca nama media, karena saat ini siswa ABK seringkali salah dalam membaca kata benda, selain itu siswa ABK juga dapat belajar membaca sambil mengenal kata. Media pembelajaran *flashcard* membuat siswa mengalami peningkatan dalam belajar yaitu mereka lebih penasaran terhadap media yang disampaikan oleh guru kelas, siswa ABK tersebut merasa senang dan paham akan pembelajaran yang telah diajarkan terutama dalam pembelajaran mengenal kata. Karena selama ini siswa ABK dirasa kurang mengenal kata tentang benda di sekitar tempat tinggal mereka. Langkah-langkah dalam menerapkan media pembelajaran *flashcard* telah ditentukan sebagai berikut :

- a. Guru menciptakan suasana yang nyaman serta kondusif untuk berlangsungnya.
- b. Menghubungkan materi pembelajaran antara gambar yang terdapat pada media, dengan kehidupan sehari-hari Anak Berkebutuhan Khusus.
- c. Menuntun siswa Berkebutuhan Khusus untuk mengucapkan kata dan kalimat berdasarkan gambar yang ditunjukkan oleh guru.
- d. Menetapkan tujuan sesuai dengan yang telah direncanakan.
- e. Pemberian informasi kepada Siswa Berkebutuhan Khusus dengan baik, pelan agar dimengerti, diterima dengan baik.
- f. Memancing semangat Anak dengan ice breaking.
- g. Mendemonstrasikan media dan, bertanya jawab pada masing-masing siswa.
- h. Pengulangan materi supaya anak lebih ingat serta memahami.

Hasil tes dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tingkat Penguasaan	Aspek	Predikat
86 – 100%	Mengucap Kata	Sangat baik.

76-85%	Artikulasi	Baik.
60-75%	Kelancaran Berbicara	Cukup.
60-75%	Pilihan Kata.	Cukup.
≤ - 54%		Kurang sekali.

Dari tabel di atas, siswa ABK memiliki kemampuan mengucap kata sangat baik dengan bantuan media *flashcard*, meskipun tingkat pemilihan kata dan kelancaran berbicara masih perlu diperbaiki.

Sedangkan penghambat dari penerapan media pembelajaran antara lain sikap para ABK yang tidak menentu, terkadang mereka mau memperhatikan materi serta mereka juga merasa jenuh dengan pembelajaran, hal itu yang membuat Bapak dan Ibu guru harus dapat menuntun para ABK serta menangani hal seperti ini, waktu pembelajaran yang sedikit membuat guru sedikit kesulitan dalam menerapkan media pembelajarannya, apalagi ciri khas ABK yang tidak bisa diajak cepat dalam belajar, bahkan guru harus bersabar dan mengulangi materi itu berkali-kali agar ABK memahami dan dapat mengerti dengan baik.

Simpulan

Proses dari penerapan media pembelajaran *flashcard* mengenal kata untuk Anak Berkebutuhan Khusus di kelas inklusi SDN Sumber Sari 01 Kecamatan Saradan meliputi tujuan yang dilakukan dengan membantu belajar anak berkebutuhan khusus dalam mengenal kata, proses dari penerapan media. Hasil penerapan media pembelajaran *flashcard* berlangsung, respon siswa cukup baik, walaupun guru harus memancing peserta didik untuk mau menjawab pertanyaan dari guru dan penerapan media pembelajaran *flashcard* ini berhasil sehingga membantu Anak Berkebutuhan Khusus dalam belajar mengenal kata benda yang ada di sekitar tempat tinggal mereka.

Kelebihan dan kekurangannya yang terjadi saat proses pembelajaran berlangsung di Kelas Inklusi yaitu menghasilkan siswa yang aktif dan penasaran dengan media yang disediakan, dan membuat siswa tidak bosan dengan melihat gambar yang berwarna-warni, Sedangkan dari segi kekurangannya yaitu, guru harus berusaha merayu siswa ABK saat mereka capek dalam belajar, juga sikap penasaran siswa membuat siswa ingin cepat-cepat berganti gambar, serta kekurangan yang lainnya harus memerlukan waktuyang banyak karena Anak Berkebutuhan Khusus tidak bisa belajar dengan cepat seperti halnya anak normal pada umumnya.

Daftar Pustaka

- Andayani, R., Ilmu, J., & Masyarakat, K. (2016). Metode Drill Bermedia Flash Card Untuk Meningkatkan Pengetahuan Dan Praktik Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Anak Tunagrahita. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jhealthedu/>
- Buttner, Amy. 2013. *Aktivitas Permainan Dan Strategi Penilaian Untuk Kelas Bahasa Asing*. Jakarta: PT Indeks
- Hotimah, E. (2010). Penggunaan Media Flashcard Dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa Pada Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris Kelas II MI Ar-Rochman Samarang Garut. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 04(01),10–18. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/download/30/30>
- Indriana, Dina. 2011. *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*. Jogyakarta: Diva Press.
- Jati, Rinarki Atmaja, M. P. (2018). *Pendidikan dan Bimbingan ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Maftuhatin, L., Kunci, K., Pembelajaran, E., Berkebutuhan Khusus, A., & Inklusif, K. (2014). Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Kelas Inklusif Di Sd Plus Darul 'Ulum Jombang. *Jurnal Studi Islam Oktober*, 5(2), 1978–306Nurul Ulfatin. (n.d.). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan : Teori dan Penerapannya*.
- Pratiwi, JC (2015) Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan "Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi," November*,237-242. <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pip/article/download/7725/5551>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penlelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfab
- Sulaimah&Hanita.(2018). *Peningkatan Kemampuan Mengenal Kata Kelompok B Tk Persada Tenggara*. 03(02), 12–27.
- Susilana, Rudi, dan Cepi Riyana. (2009) *Media Pembelajaran Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian*. Bandung: CV Wacana Prima.